

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah salah satu hal penting dalam pendidikan di sekolah yang dapat membentuk kepribadian seorang siswa. Siswa yang memiliki karakter yang baik tentunya akan memiliki perkembangan yang seimbang antara kognitif dan afektifnya. Pendidikan karakter juga bisa menjadi aset investasi masa depan bagi perkembangan dan pembangunan suatu bangsa. Menyadari pentingnya pendidikan karakter, pemerintah harus serius dalam menangani bidang pendidikan untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter.

Salah satu cara untuk menciptakan generasi muda berkarakter adalah dengan membangun sikap dan budi pekerti luhur kepada anak sebagai calon penerus bangsa Indonesia. melalui penanaman nilai pada aspek afektif. Selain aspek kognitif dan psikomotorik, aspek afektif tidak kalah pentingnya dalam membangun generasi muda yang berkarakter. Saat ini banyak pengajar yang mengabaikan aspek afektif dalam metode pengajarannya karena mereka lebih mengedepankan aspek kognitif anak (kecerdasan anak). Padahal aspek terpenting dalam menciptakan bangsa dan negara yang maju adalah aspek afektif, yaitu aspek yang mendidik individu pelajaran

moral dan sikap untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat global.

Seharusnya di sekolah diajarkan sebuah pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kecerdasan kognitif siswa tersebut, namun juga kecerdasan afektifnya atau karakternya. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.¹ Untuk itulah pendidikan karakter sangat penting diajarkan di sekolah khususnya di tingkat dasar.

Sesuai dengan peraturan dari Kemendiknas terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial, dan tanggung jawab.² Salah satu pendidikan karakter yang dapat diajarkan adalah sikap toleransi antar sesama manusia. Sikap toleransi dibutuhkan karena Indonesia sendiri merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai macam agama, suku, adat dan kepercayaan.

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9.

² Kemendiknas, *Pendidikan Karakter*, 2011, (<http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/PendidikanKarakter.pdf>), h. 1. Diunduh tanggal 31 Juli 2015..

Akan tetapi, permasalahan yang ditemui di lapangan saat ini khususnya di SDN Cijantung 07 Pagi adalah masih terdapat anak yang saling mengejek mengenai status sosial, perbedaan budaya, perbedaan agama, warna kulit, jenis rambut dan perbedaan pendapat. Hal itu tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena dikhawatirkan akan menjadi karakter anak ketika dewasa kelak, maka sikap toleransi perlu diajarkan sejak usia dini. Khususnya di sekolah terutama SDN Cijantung 07 Pagi tentunya akan banyak anak yang memiliki suku, agama, dan kebudayaan yang berbeda antara satu dan yang lain. Perbedaan inilah yang terkadang menimbulkan perselisihan di sekolah. Perbedaan SARA (suku, agama, ras, dan budaya) bukanlah yang menimbulkan perselisihan tersebut, namun terkadang perbedaan pendapat dan pandanganlah yang paling banyak menimbulkan perselisihan antar siswa.

Saat ini pada kenyataannya, di kelas IV SDN Cijantung 07 Pagi masih banyak anak yang kurang memiliki sikap toleransi. Ketika mereka ditugaskan membagi kelompok, para siswa tersebut hanya mau berkelompok dengan teman-teman dekatnya. Terkadang, ada beberapa siswa perempuan yang merasa enggan jika berkelompok dengan siswa laki-laki. Para siswa perempuan tersebut merasa jika kebanyakan siswa laki-laki selalu malas mengerjakan tugas. Mereka kurang menyukai jika teman laki-laki dalam kelompok mereka tidak mengerjakan tugas sedikit pun. Belum lagi masih ada anak yang mengejek temannya berdasarkan suku anak tersebut berasal.

Beberapa siswa belum mau berbaur dan keluar dari zona pertemanan mereka.

Padahal manusia sendiri adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Kehidupan sosial diperlukan agar manusia dapat bertahan hidup dengan lingkungannya. Perbedaan-perbedaan yang ada kadang tidak diikuti dengan sikap menghargai antar sesama manusianya. Masih ditemukan seseorang yang akan menganggap pandangan dan pendapat yang dikemukakannya adalah yang paling benar dibanding dengan yang lain. Untuk itulah diperlukan pendidikan karakter sejak kecil untuk menghindari permasalahan tersebut. Sikap toleransi penting diajarkan untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang banyak perbedaannya.

Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan diharapkan mampu mengajarkan sikap toleransi kepada siswanya. Dimulai dari hal kecil untuk saling bertoleransi di sekolah dengan teman, guru, kepala sekolah, pekerja sekolah dan warga di sekitar sekolah sehingga diharapkan mulai tertanamnya sikap toleransi sejak dini yang akan terus dibawa siswa di kehidupan masa depan.

Selain itu pendidikan mengenai sikap toleransi di sekolah, yang diajarkan melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial hanya menekankan pada teori tanpa ada contoh aplikasinya pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan para pengajar untuk mengajarkan sikap toleransi juga dianggap kurang menarik hanya dengan metode ceramah. Tak

jarang metode yang dilakukan pengajar ini membuat siswa mengantuk dan tidak memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru. Hal ini terjadi karena kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi padahal seharusnya pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang tidak membuat siswanya bosan.

Seharusnya pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar adalah pembelajaran yang efektif dan berkarakter. Pembelajaran tersebut melibatkan siswa secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Supaya siswa tidak cepat merasa bosan mereka perlu dilibatkan secara aktif misalnya bertanya, mencari tahu jawabannya sendiri, atau berperan dalam sebuah peristiwa dan kejadian sebenarnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian tindakan kelas IV SDN Cijantung 07 Pagi Jakarta Timur pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui metode bermain peran. Metode bermain peran merupakan metode yang mengajak siswa berperan aktif dalam pembelajarannya. Metode bermain peran ini mengajarkan siswa untuk menjadi orang lain dan mendramatisasi permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupan karena metode ini mengajak siswa untuk memainkan peran dengan kelompoknya dalam kehidupan masyarakat yang asli. Siswa juga akan belajar tidak membedakan teman antar satu kelompok

dan bisa bertoleransi. Mereka diajak memainkan peran mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang penuh keragaman dan perbedaan serta menimbulkan sikap toleransi yang sudah dipelajarinya. Peneliti akan berusaha mencoba untuk meningkatkan sikap toleransi antar siswa sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul: “Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Melalui Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SDN Cijantung 07 Pagi Jakarta Timur.”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang diungkapkan pada latar belakang, maka fokus penelitian adalah sikap toleransi siswa, sedangkan identifikasi area terhadap hal ini adalah sebagai berikut : (1) Siswa kurang diberikan pendidikan karakter, (2) Sikap toleransi antar siswa masih rendah, (3) Pengajaran sikap toleransi masih kurang diperhatikan pengajar, (4) Siswa bosan dan kurang menyukai pembelajaran IPS, (5) Kurangnya kreatifitas pengajar dalam pembelajaran IPS dan (6) Kurangnya diterapkan metode yang inovatif dalam pembelajaran misalnya seperti metode bermain peran.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka untuk memudahkan penelitian ini permasalahan dibatasi pada meningkatkan sikap toleransi antar

siswa melalui metode bermain peran dalam pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Cijantung 07 Pagi Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan sikap toleransi melalui penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Cijantung 07 Pagi Jakarta Timur?
2. Apakah terjadi peningkatan sikap toleransi siswa melalui penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Cijantung 07 Pagi Jakarta Timur?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Manfaat terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis :

1. Manfaat teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dalam pengajaran sikap toleransi.
 - b. Metode bermain peran ini dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan toleransi antar siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

- 1) Dengan menggunakan metode bermain peran pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan.
- 2) Dengan metode bermain peran dapat meningkatkan toleransi antar siswa.

b. Bagi orang tua

- 1) Membantu orang tua dalam menanamkan sikap toleransi pada anak.
- 2) Memudahkan orang tua dalam menanamkan sikap toleransi pada anak.

c. Bagi sekolah

- 1) Mendorong guru-guru untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif pada siswa.
- 2) Sekolah dapat meningkatkan kualitas guru sebagai sumber daya manusia dan tenaga pengajar.

d. Bagi peneliti

- 1) Mengaplikasikan teori yang sudah pernah dipelajari selama perkuliahan.
- 2) Mengembangkan wawasan peneliti tentang dunia pendidikan.